

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Tradisi Pesantren adalah system Pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia yang sejak abad ke-15 atau 16. Pesantren merupakan adaptasi dari sistem pendidikan Islam yang dibawa oleh para ulama dari Timur Tengah, terutama dari wilayah Arab dan Persia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pengembangan masyarakat.<sup>1</sup> Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai Pendidikan agama saja tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah dan juga pengembangan masyarakat.

Perkembangan pesantren di Indonesia kusunya di pulau Jawa berkembang pesat pada abad ke-18 walaupun sudah ada bukti bahwa Lembaga Pendidikan Islam yang mirip sudah ada sejak abad ke-16 atau bahkan lebih. Pesantren merupakan adaptasi lokal tradisi Pendidikan Islam yang luas yang datang dari timur tengah.<sup>2</sup> Sistem pembelajaran Pondok Pesantren atau Kurikulum pesantren awalnya berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang meliputi berbagai disiplin ilmu agama seperti fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, dan bahasa Arab. Metode pembelajaran tradisional mencakup

---

<sup>1</sup> Zamhary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandang hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, ( Jakarta LP3M,2011) hal.28

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, *"kitab kuning pesantren dan tarekat: Tradii-Tradisi Islam di Indonesia*. (mizan, 1995). Hal.18.

halaqah (pengajian berbentuk lingkaran), sorogan (santri belajar satu per satu di hadapan kyai), dan bandongan (pembelajaran bersama-sama).<sup>3</sup> Dalam proses Pendidikan di Pondok Pesantren dipimpin oleh seorang kiai, peran Kiai dalam Pendidikan Pesantren sangat penting karena sebagai pemimpin spiritual, pendidik dan penjaga tradisi Islam serta agen perubahan social di Pondok Pesantren.<sup>4</sup>

penyebaran pesantren di Indonesia dimulai sejak abad ke-15 seiring dengan penyebaran Islam oleh para wali di Jawa. Pesantren pertama didirikan di Jawa Timur dan kemudian menyebar ke daerah lain di Indonesia<sup>5</sup> dan salah satu penyebaran pesantren di Jawa Timur terdapat di wilayah Tulungagung. Secara historis pendidikan Pondok Pesantren di Tulungagung dapat ditelusuri kembali pada masa Kolonial Belanda di Indonesia. Pendidikan yang diterapkan belum memadai untuk memenuhi syarat kebutuhan pendidikan agama Islam yang kuat di kalangan masyarakat. Maka dari itulah muncul keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bersifat Independen. Salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Tulungagung yaitu, KH. Hasyim As'ari merupakan sosok tokoh Islam yang berpengaruh dalam perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren di berbagai daerah salah satunya ialah kabupaten Tulungagung.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Zamhary Dhoefier, *Tradisi Pesantren: Studi pandang hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta LP3M, 2011) hal.54

<sup>4</sup> Martin Van Bruniseen, "*kitab Kuning, Pesantren dan tarekat*" (Yogyakarta, 2012) hal. 86

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES, 1982, hal. 18-22.

<sup>6</sup> Fajar Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3M, 1998), hal. 19.

Pendidikan Pondok Pesantren di Tulungagung yang di dominasi dengan sistem pendidikan tradisional, yang mencakup pembacaan Al-Qur'an, tafsir, fiqih (hukum Islam) hadis dan bahasa Arab. Visi utama dari Pondok Pesantren yaitu mencetak generasi penerus untuk dijadikan sebagai ulama' dan memimpin umat Muslim yang taat. Pondok Pesantren di Tulungagung mengalami perkembangan yang pesat.<sup>7</sup> Perkembangan pondok pesantren di Indonesia juga ditanandai dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan dan tidak hanya berfokus pada pendidikan Islam dengan menambahkan pelajaran yang lebih Komprehensif, seperti; matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Ilmu pengetahuan Sosial dan Bahasa Indonesia.<sup>8</sup>

Pada era kemerdekaan dan pemerintahan Orde Lama, pemerintah mulai memperhatikan pendidikan di pesantren. Pada tahun 1950-an, Departemen Agama Republik Indonesia mulai memberikan subsidi kepada pesantren untuk mengembangkan kurikulum mereka. Pada masa Orde Baru, kebijakan pemerintah mendorong pesantren untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, banyak pesantren yang mulai mengadopsi sistem pendidikan formal. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 1989 yang mengakui keberadaan pendidikan di pesantren<sup>9</sup> oleh karena itu beberapa

---

<sup>7</sup> Mufidah & Hidayatullah, Pesantren Education System in Tulungagung Regency, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 2019, hal. 833.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES, 1982, hal. 125-130

<sup>9</sup> Depdikbud, 1991. "*Sejarah Pendidikan Indonesia*". Buku ini memberikan gambaran lengkap mengenai perkembangan pendidikan di Indonesia, termasuk perubahan dalam sistem pendidikan di pesantren.

pondok pesantren di Tulungagung juga menyediakan pendidikan formal yang di akui oleh pemerintah seperti SD, SMP, sampai SMA yang menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pendidikan Umum.<sup>10</sup>

Salah satu wilayah Pendidikan Pondok Pesantren di Tulungagung yang letaknya di kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (PPHM). PPHM merupakan Lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang berfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama dengan nuansa klasik atau salaf, Selain menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren tradisional atau klasik, PPHM juga menrapakan pendidikan formal termasuk sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Tujuan dari strategi ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara pendidikan umum, dan pengajaran agama.<sup>11</sup>

PPHM didirikan pada tahun 1967 oleh KH. Ali Shodiq Umman, PPHM bermula dari sebuah Musola kecil yang di bangun oleh ayah angkat Kiai Ali yang bernama pak Tabut pada tahun 1953, pada masa perintisanya tahun 1966 kiai Ali mengadakan kajian pertamanya pada bulan Ramadhan yang di ikuti oleh 50 santri dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pada bulan selanjutnya tepatnya pada bulan syawal santri yang mengikuti kajian Kiai Ali semakin bertambah. Pada akhirnya sistem kajian klasik dan non klasikal sudah diadakan walaupun dengan menggunakan pembelajaran yang seadanya. Pada awal tahun 1967 KH. Ali shodiq Uman mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul

---

<sup>10</sup> Ahmad Mutholib, Roemah Tjokroaminoto dan Perkembangan Pesantren di Tulungagung, *Jurnal Ta'dibuna*, 2018, hal. 6.

<sup>11</sup> Wawancara KH. Nasihudin Dahri 8 Mei 2024.

Mubtadien pada tanggal 1 Januari 1967 bertepatan pada tanggal 1 Rojab 1368. Nama Hidyatul Mubtadien diambil dari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, hal ini bertujuan sebagai bentuk hormat Kiai Ali pada Pondok Pesantren Lirboyo yang saat itu menjadi salah satu tempat KH. Ali Shodiq Umman menimba ilmu. Pada masa perkembangan yaitu tahun PPHM khususnya pada sektor pendidikan pondok pesantren pada tahun 1967 Kiai Ali membagi dua jenjang pendidikan madrasah Diniyah yaitu jenjang Ibtidaiyah dan Tsnowiyah lalu pada tahun 1984 Kiai Ali menambahkan satu tingkatan lagi yaitu jenjang Aliyah. Perkembangan PPHM berlanjut dengan adanya pembangunan Unit Asrama PPHM yaitu Asrama Sunan Giri yang didirikan pada tahun 1988, Asrama Sunan Gunung Jati didirikan pada tahun 1994, dan Asrama Sunan Pandanaran dibangun pada tahun 1994 selain pembangunan di Unit Asrama perkembangan pendidikan PPHM juga menyediakan fasilitas sekolah formal dari jenjang SD Islam Sunan Giri yang didirikan pada tahun 1988 lalu jenjang SMP Sunan Gunung Jati yang didirikan pada tahun 1994, dan Jenjang SMA Sunan Gunung Jati.<sup>12</sup>

Dalam proses pembelajaran PPHM memiliki tiga klasifikasi Pondok Pesantren yang memiliki metode atau model Pendidikan yang berbeda yaitu; pertama, pondok pesantren salaf yang sudah ada sejak awal berdirinya PPHM tahun 1967 dimana pesantren salaf di PPHM menggunakan metode Pendidikan, metode Bandongan, Sorogan dan Halaqoh. Kedua, Pondok Pesantren Kombinitif, dimana metode Pendidikan pondok pesantren kombinitif ini

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Zamah Syari Abdul Aziz, M.S.I, Kepala Sekolah SMA Islam Sunan Gunung Jati, Rabu 15 Mei 2024 Pukul: 10.30 WIB.

mempelajari ilmu klasik dan juga non klasik atau sekolah formal seperti SD, SMP dan SMA. yang ketiga, yaitu pondok pensatren tahsus dimana pondok peasntren ini juga di terapkan di PPHM dimana model Pondok Pesantren ini memiliki cabang ilmu khuusu tapi biasanya model Pondok Pesantren ini menekuni cabang ilmu Al-Quran jadi untuk metode Pendidikan yang di guanakan adalah penghafalan Al-Quran.<sup>13</sup>

Dari sinilah penelitian ini diadakan dengan fokus penelitian yaitu perkembangan pendidikan yang ada di PPHM dengan batasan temporal 1966 sampai 1999 lalu penelitian ini mengambil judul “Pendidikan Islam Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien: Sejarah, Dinamika dan model pendidikannya 1966-1999”.

## **B. Rumusan masalah**

Dengan rumusan masalah ini dapat membatasi pembahasan ataupun kepenulisan yang berjudul “ Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien: sejarah, dinamika dan model pendidikanya 1966-1999”

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini dapat di tarik garis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung Tahun 1966 – 1999 ?

---

<sup>13</sup> Wawancara KH. Nasihudin Dhari alumni angkatan ke 2, 8 mei 2024

2. Bagaimana Model dan Metode pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Kecamatan Ngunut Kabupaten tulungagung Tahun 1966-1999?

### **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan sejarah lengkap PPHM dan untuk mendeskripsikan sejarah pembangunan unit asrama baru di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung, sejalan dengan bagaimana permasalahan tersebut dirumuskan diatas. Penelitian ini juga akan menyoroti perkembangan pendidikan formal dan informal, dan mengkaji strategi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Penulisan ini Juga bertujuan sebagai media belajar dan mengimplementasikan pengalaman belajar selama di bangku kelas atau perkuliahan, melatih berfikir kritis, serta bertujuan untuk memperluas wawasan.

### **D. Metode penelitian**

Teknik sejarah lima tahap digunakan dalam penelitian ini. Kuntowijoyo mencantumkan pengumpulan sumber (heuristik), validitas dan evaluasi kritis sumber, interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan (historiografi) sebagai beberapa fase ini. Tahapan pertama dalam metode ini adalah pemilihan topik, yang merupakan langkah awal yang penting dan biasanya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual peneliti. Kedua syarat ini, subjektif dan

objektif, memainkan peranan penting dalam menemukan topik yang kemudian akan menjadi dasar perencanaan penelitian.

Heuristik (pengumpulan sumber) adalah tahap awal dalam proyek penelitian ini. Sumber primer dan sekunder adalah dua kategori sumber sejarah. Penelitian ini juga mendapatkan dokumen arsip, bangunan peninggalan dan wawancara kepada ahli *dzuriyah*. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa alumni PPHM yang pada saat itu masih diajar langsung oleh KH. Ali Shodiq Umman, selain itu wawancara juga dilakukan ke beberapa santri yang mengikuti kegiatan di PPHM. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa peninggalan berupa Musholah kecil yang dibangun oleh Mbah Urip didirikan pada tahun 1953. yang menjadi cikal bakal berdirinya PPHM. Selain itu juga ditemukannya arsitektur berupa bangunan serta arsip dari sebuah lembaga pendidikan formal SMP sunan Gunung Jati yang berdiri pada tahun 1994.

Langkah kedua yaitu verifikasi atau kritik sejarah yaitu dengan mencari apapun mengenai data seperti informan yang menulis dan pengelompokan data. Dalam tahapan ini dilakukan dengan cara menelaah sumber untuk dilihat keasliannya dan mempertimbangkan keabsahan serta menentukan sumber yang bisa digali lagi kritik sumber dalam penelitian ini sangat dibutuhkan untuk memilah fakta-fakta yang sesuai dengan topik penelitian. Ada dua macam kritik sumber, yaitu kritik sumber eksternal untuk menentukan keabsahan dari sumber atau dokumen untuk dilakukan pengujian sumber atau verifikasi data. Kemudian

kritik sumber internal yaitu penentuandari dokumen yang akan digunakan sebagai fakta sejarah ataumencari keterangan yang benar.<sup>14</sup>

Langkah selanjutnya yaitu, interpretasi dan sintesis terhadap fakta data yang diperoleh dengan merekonstruksi penemuan pada peristiwa sejarah tersebut. Proses ini merupakan langkah nyata diantara kedua tahapan diatas karena interpretasi sumber sejarah, menafsirkan data yang telah dipilih untuk dilakukan penulisan. Interpretasi dibagi menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis yang keduanya memiliki arti berbeda. Analisis merupakan penguraian terhadap sumber yang mengandung beberapa kemungkinan, sedangkan sintesis adalah penyatuan. Dalam menguraikan data arsip dan jurnal, pembahsan pertama adalah membahas sejarah penididikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien dan langkah kedua menyatukan penemuan baru terkait Pendidikan di PPHM sehingga menghasilkan tulisan yang berjudul Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung tahun 1966 sampai 1999.

Historiografi, teknik untuk menulis dan menyajikan temuan penelitian dengan merekonstruksi masa lalu menggunakan informasi yang dikumpulkan dari proses penelitian dan analisis arsip dan sumber sejarah lainnya, adalah tahap terakhir dari penelitian ini. Pada titik ini, peneliti mendokumentasikan temuan analisis atau interpretasi data yang dikumpulkan secara metodis dan kronologis. Penulis bermaksud untuk mensintesis temuan Interpretasi dan mengintegrasikannya ke dalam narasi atau karya sejarah, secara alami selaras dengan judul proyek penelitian.

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 77.

Dalam memilih lokasi penelitian, peneliti mengambil di wilayah kabupaten Tulungagung kecamatan Ngunut. Hal ini sangat memungkinkan karena letak geografis pondok pesantren Hidayatullah Mubtadiien terletak di tengah perkotaan kecamatan Ngunut. PPHM merupakan pendidikan yang berdiri pada tahun 1967 dan mengalami perkembangan sangat pesat sampai pada tahun 1999. Letak geografi PPHM berada di wilayah paling Timur kabupaten Tulungagung. Hal ini untuk mempermudah penelitian yang meliputi Batasan spasial atau tempat dan juga batasan temporal atau waktu, Batasan waktu yang di ambil yaitu 1966 dimana pada tahun merupakan awal mula kedatangan KH. Ali shodiq ke Tulungagung untuk melaksanakan amanah gurunya yaitu KH. Marzuqi Dahlan dan KH. Makhrus Ali untuk mengembangkan Pendidikan yang telah gurunya berikan. Hingga pada tahun 1999 merupakan puncak perkembangan ditandai dengan beririnya SMA Islam Sunan Gunung Jati.